

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Komunikasi Dakwah

###### a. Pengertian Strategi

Strategi merupakan istilah yang sering diidentikan dengan taktik yang secara bahasa dapat diartikan sebagai, *concerning the movement of organisms in respons to external stimulus*. Sementara itu, secara konseptual strategi dapat dipahami sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi juga dapat dipahami segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal.<sup>1</sup>

Strategik merupakan kumpulan pemilihan secara kritikal dalam upaya merencanakan serta menerapkan rangkaian perencanaan aksi serta pengalokasian sumber daya yang paling urgen didalam tercapainya tujuan dasar serta fokus melalui perhatian atas kompetisi yang unggul serta sinergitas idealis secara berurutan, sebagai arah, cakupan, dan perspektif jangka panjang keseluruhan yang ideal dari individu dan organisasi. Strategi dalam segala hal dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah diciptakan. Tujuan tidak akan mudah dicapai tanpa strategi, karena pada dasarnya segalan tindakan atau perbuatan itu tidak terlepas dari strategi.<sup>2</sup>

###### b. Pengertian Komunikasi Dakwah

Dakwah dan komunikasi dalam tataran proses memiliki kesamaan yang tak dapat dipisahkan, sebab baik dakwah maupun komunikasi sama-sama titik

---

<sup>1</sup> Syahir Badruddin, "Strategi Komunikasi Dakwah Televisi Komunitas An-Nur Masjid Agung Palembang", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* vol. 1, no. 2 (2017): 152-153.

<sup>2</sup> Badruddin, "Strategi Komunikasi Dakwah Televisi Komunitas An-Nur Masjid Agung Palembang", 159.

fokusnya adalah manusia sebagai subjek dan objeknya. Belum lagi secara substantif dakwah dan komunikasi adalah sebuah proses pengiriman pesan dari seorang da'i (komunikator) kepada mad'u (komunikan) dengan menggunakan media tertentu.<sup>3</sup>

Komunikasi sebagai transaksi interaksi. Pandangan ini menyertakan komunikasi dengan suatu proses sebab-akibat atau aksi-reaksi, yang arahnya bergantian. Seseorang menyampaikan pesan, baik verbal maupun non-verbal, seorang penerima bereaksi dengan memberi jawaban verbal atau menganggukkan kepala. Kemudian orang pertama bereaksi lagi setelah menerima respon atau umpan balik dari orang kedua, dan begitu seterusnya. Komunikasi jenis ini, kata mulyana, dipandang lebih dinamis daripada komunikasi tindakan satu-arah, namun tetap berorientasi suber, meskipun kedua peran tersebut dianggap bergantian. Salah satu unsur yang dapat ditambahkan dalam konseptualisasi komunikasi kedua ini adalah umpan balik (*feed back*).<sup>4</sup>

Islam sebagai agama samawi (langit) yang kehadirannya sejak awal diperkenalkan melalui proses dakwah (komunikasi) oleh Nabi SAW kepada para sahabatnya. Dengan demikian, posisi komunikasi dalam dakwah tidak hanya penting akan tetapi lebih dari itu mutlak adanya. Sebab tanpa komunikasi yang efektif, maka peran seorang da'i dalam menyebarkan nilai-nilai ketuhanan tersebut akan terkendala bahkan punah. Karenanya inilah yang menjadi alasan banyak orang yang mendefinisikan bahwa proses dakwah merupakan bagian dari komunikasi, namun tak sedikit pula orang yang memberikan pendapat bahwa komunikasi itu merupakan bagian dari (proses) dakwah.<sup>5</sup>

Komunikasi secara sederhana dapat kita definisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh

---

<sup>3</sup>Abdul Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 1.

<sup>4</sup>Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 17.

<sup>5</sup>Wahid, *Gagasan Dakwah Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*, 2.

seorang komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan adanya akibat tertentu. Dalam kegiatan sehari-hari, komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Dikatakan sebagai primer/langsung karena kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana. Dengan demikian, kegiatan komunikasi dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide, disampaikan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan untuk menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut.<sup>6</sup>

Dakwah merupakan bagian dari informasi sebagai suatu sistem yang penting dalam gerakan-gerakan Islam. Dakwah dapat dipandang sebagai proses perubahan yang diarahkan dan direncanakan dengan harapan terciptanya individu, keluarga dan masyarakat serta peradaban dunia yang diridhai Allah SWT. Ketika kita merujuk makna antara komunikasi dengan dakwah, maka keduanya secara konseptual mungkin berbeda, tetapi secara operasional memiliki kesamaan.<sup>7</sup>

Proses dakwah dan proses komunikasi memiliki persamaan akan tetapi sebagian ada yang menganggap bahwa proses dakwah dengan komunikasi berbeda, sehingga tidak mengherankan jika kemudian muncul beragam pandangan masyarakat mengenai dua masalah ini (dakwah dengan komunikasi). Banyak orang yang mendefinisikan bahwa proses dakwah merupakan bagian dari komunikasi, namun tidak sedikit pula orang yang memberikan pendapat bahwa komunikasi itu merupakan bagian dari (proses) dakwah.<sup>8</sup>

### c. Pengertian Strategi Komunikasi Dakwah

Strategi atau perencanaan dalam dakwah menurut RosyidRidla, merupakan proses dari pemikiran

---

<sup>6</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 2.

<sup>7</sup> Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, 2-3.

<sup>8</sup> Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, 3.

ataupun keputusan yang telah dipikirkan sebelumnya dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan dalam rangka kegiatan dakwah. Perencanaan dengan pendekatan dakwah yang pertama ialah mengidentifikasi masalah yang ada, memilih model-model perencanaan yang tepat, menetapkan metode yang tepat dan terakhir penetapan pelaksana dakwah.<sup>9</sup>

Strategi komunikasi dakwah merupakan sebuah perencanaan yang efektif dan sistematis dari komunikator (da'i) untuk merubah perilaku komunikan (masyarakat) sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hubungannya dengan dakwah Islam, strategi komunikasi dakwah merupakan kepiawaian seorang da'i dalam menangani sesuatu, terkait metode dan pendekatan yang digunakan untuk meraih sesuatu, serta memiliki watak dasar identifikatif, dan bukan apologistik. Untuk itu, dalam proses menjalankan strategi komunikasi dakwah, tentu kepekaan membaca situasi, karakter komunikan (pendengar) oleh da'i akan memiliki dampak cukup signifikan. Elemen yang harus diperhatikan didalam merumuskan strategi komunikasi adalah pengenalan khalayak, pesan, metode, media, dan komunikator. Sumber lain menyebutkan bahwa strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan dan eksekusi sebuah aktivitas dalam kurun waktu tertentu.<sup>10</sup>

Dengan demikian, strategi komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi optimal. Dengan kata lain strategi komunikasi dakwah adalah siasat, taktik, atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Tentunya, strategi komunikasi dakwah melibatkan unsur-unsur komunikasi lainnya. Seperti komunikator,

---

<sup>9</sup> Budi Ariyanto, dkk, "Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah", *Journal of Islamic Communication* vol. 1, no. 2 (2019): 134.

<sup>10</sup> Bustanol Arifin, "Strategi Komunikasi Dakwah Da'i Hidayatullah dalam Membina Masyarakat Pedesaan", *Jurnal Ilmu Komunikasi* vol. 2, no. 2 (2018): 165.

pesan, media, penerima, dan efek komunikasi. Tanpa adanya unsur-unsur tersebut strategi komunikasi dakwah tidak dapat berlangsung.<sup>11</sup>

#### d. Jenis Strategi Komunikasi Dakwah

Al-Bayanuni membagi strategi dakwah dalam tiga bentuk:<sup>12</sup>

##### 1) Strategi Sentimental (*al-manhaj al-'athifi*)

Strategi Sentimental adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan prasaan dan bathin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan metode yang dikembangkan dalam strategi ini.<sup>13</sup>

Strategi ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, anak-anak, orang yang masih awam, para muallaf (imannya lemah), orang-orang miskin, anak-anak yatim dan lain sebagainya.<sup>14</sup>

Strategi sentimentil ini diterapkan oleh Nabi SAW saat menghadapi kaum musyrik Mekah. Tidak sedikit ayat-ayat Makkiyah (ayat yang diturunkan ketika Nabi di Mekah atau sebelum Nabi SAW hijrah ke Madinah) yang menekankan aspek kemanusiaan (humanisme), semacam kebersamaan, perhatian kepada fakir miskin, kasih sayang kepada anak yatim, dan sebagainya. Ternyata, para pengikut Nabi SAW pada masa awal umumnya berasal dari golongan kaum lemah. Dengan strategi ini, kaum lemah merasa dihargai dan kaum mulia merasa dihormati.<sup>15</sup>

##### a) Strategi *tazkiyah* (penyucian jiwa)

---

<sup>11</sup> Syahir Badruddin, "Strategi Komunikasi Dakwah Televisi Komunitas An-Nur Masjid Agung Palembang", *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* vol. 1, no. 2 (2017): 153.

<sup>12</sup> Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2014), 136.

<sup>13</sup> Asmuni Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2013), 32.

<sup>14</sup> Aziz, *Ilmu Dakwah*, 136.

<sup>15</sup> Syukir, *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*, 32.

Sasaran strategi ini bukan pada jiwa yang bersih, tetapi jiwa yang kotor. Sehingga jama'ah perlu dilakukan pembinaan dengan strategi yang dapat menyucikan jiwa.<sup>16</sup> Strategi ini dapat memberikan gambaran pada IAIN Kudus dalam memahami jiwa jama'ah sehingga dengan mengetahui keadaan jiwa jama'ah maka pembinaan dapat dilakukan sesuai dengan kapasitasnya. Kekotoran jiwa dapat menimbulkan berbagai masalah individu atau sosial, bahkan menimbulkan berbagai penyakit, baik penyakit hati maupun badan.

Semua manusia di dunia ini ingin bahagia, ada yang mencari kebahagiaan dengan melakukan maksiat, ia mendapatkan kebahagiaan dengan melakukan maksiat, ia mendapatkan kebahagiaan tetapi hanya sekejap saja. Kebahagiaan yang hakiki hanya akan dicapai dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Dan wasilah untuk mendekati diri kepada Allah diantaranya adalah dengan mendengarkan khotbah Jumat.<sup>17</sup>

b) Strategi Penyampaian Pesan Aqidah

Terkait tema nya adalah Allah menyembunyikan 3 perkara, Allah itu menyembunyikan murka nya, Allah itu menyembunyikan rahmatnya, dan Allah itu menyembunyikan wali nya.<sup>18</sup> Pesan dakwah adalah apa yang disampaikan di dalam proses kegiatan dakwah. Pesan yang bernilai dakwah, yaitu pesan yang mengajak kepada pendengarnya untuk selalu mendekati diri pada sang pencipta.

Pesan-pesan dakwah tentang aqidah merupakan hal yang paling mendasar dalam

---

<sup>16</sup> Budi Ariyanto, dkk, "Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah", *Journal of Islamic Communication* I, no. 2 (2019): 135.

<sup>17</sup> Suriati, "Optimalisasi Khutbah Jumat sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat", *Al-Misheah* vol. 8, no. 2 (2017): 277.

<sup>18</sup> Ahmad Zaini, wawancara oleh penulis, 19 April 2021, wawancara 4, transkrip.



menganut agama Islam, sehingga perlu diperhatikan dalam menyampaikan dakwah khususnya melalui khotbah Jumat. Pada penelitian ini mengkhususkan pada khotbah Jumat yang juga menyajikan pesan-pesan aqidah di dalamnya. Dalam khotbah Jumat terlihat bahwa melampirkan pesan-pesan aqidah tentang memperbaiki iman seseorang.<sup>19</sup>

## 2) Strategi Rasional (*al-manhaj al-'aqlī*)

Strategi rasional adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berpikir, merenungkan, dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi, atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional.<sup>20</sup>

Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: tafakkur, tadzakkur, nazhar, ta'ammul, i'tibar, tadabbur, dan istibshar. Tafakkur adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; tadzakkur merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; nazhar ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada obyek yang sedang diperhatikan; taammul berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; i'tibar bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; tadabbur adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; istibshar ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Lisa Seri Wahyuni, "Pesan-Pesan Dakwah Akun Instagram @Sahabat\_Islami dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan (Studi pada Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry)", *Jurnal Peurawi* 2, no. 2 (2019): 63.

<sup>20</sup> Aziz, Ilmu Dakwah, 136.

<sup>21</sup> Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, 32.

- a) Strategi *ta'lim* (mengajarkan Al-Qur'an dan hikmah)

*Ta'lim* merupakan strategi yang dapat dilakukan dengan mengumpulkan jama'ah untuk mengkaji suatu pengetahuan agama. Kegiatan *ta'lim* ini dapat dilakukan dalam kegiatan khotbah Jumat karena mudah diaplikasikan pada semua kalangan yang mampu diterima oleh seorang jama'ah dengan harapan mampu memahami dan sedikit banyak dapat mengaplikasikan di dalam kehidupan masyarakat.<sup>22</sup>

Strategi komunikasi dakwah diawali dengan pembacaan *hmdallah* yang bermakna nikmat keislaman yang memberikan tuntunan kehidupan yang baik dan benar, ketenteraman dan kedamaian jiwa, dan keselamatan fisik, harta, harkat dan martabat, merupakan puncak kenikmatan yang senantiasa menghendaki manusia melantunkan pujian di segala kesempatan. Penerapan *hmdallah* tidak sebatas pengucapan saja, tetapi ia dapat diaplikasikan dalam praktek kehidupan yang lebih luas lagi.

- b) Strategi Penyampaian Pesan *Syari'ah*

Strategi komunikasi dakwah dapat diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi optimal. Dengan katan lain strategi komunikasi dakwah adalah siasat, taktik, atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah. Tentunya, strategi komunikasi dakwah melibatkan unsur-unsur komunikasi lainnya. Seperti komunikator, pesan, media, penerima, dan efek komunikasi. Tanpa adanya

---

<sup>22</sup> Budi Ariyanto, dkk, "Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah", *Journal of Islamic Communication* I, no. 2 (2019): 135.



unsur-unsur tersebut strategi komunikasi dakwah tidak dapat berlangsung.<sup>23</sup>

Syariat Allah yang ditujukan untuk umat manusia itu pada dasarnya satu risalah yang ditujukan untuk para Nabi bersifat kekal dan abadi. Allah telah memberi syariat kepada manusia berupa agama itu yang esensinya satu, yaitu “Islam” dan tidak akan berubah dengan bergantinya Nabi serta tak akan berubah dengan berubahnya masa. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati.<sup>24</sup>

### 3) Strategi Indrawi (*al-manhaj al-hissy*)

Strategi ini juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Di antara metode yang di himpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.<sup>25</sup>

Dahulu, Nabi SAW mempraktekkan Islam sebagai perwujudan strategi inderawi yang disaksikan oleh para sahabat. Para sahabat dapat menyaksikan mukjizat Nabi SAW secara langsung, seperti terbelahnya rembulan, bahkan menyaksikan Malaikat Jibril dalam bentuk manusia. Sekarang, kita menggunakan al-Qur’an untuk memperkuat atau menolak hasil penelitian ilmiah. Pakar tafsir menyebutnya dengan Tafsir ‘Ilmi. Adnan Oktar, penulis produktif dari Turki yang memakai nama pena Harun Yahya, menggunakan strategi ini dalam menyampaikan dakwahnya. M. Quraish Shihab, pakar tafsir kenamaan dari Indonesia, juga sering

---

<sup>23</sup> Syahir Badruddin, “Strategi Komunikasi Dakwah Televisi Komunitas An-Nur Masjid Agung Palembang”, *Jurnal Komunikasi Islam dan Kehumasan* vol. 1, no. 2 (2017): 153.

<sup>24</sup> Mansur Hidayat, wawancara oleh penulis, 26 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

<sup>25</sup> Aziz, 136.

menguraikan hasil penemuan ilmiah saat menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>26</sup>

a) Strategi *tilawah* (membacakan ayat-ayat Allah)

Strategi ini bergerak pada ranah kognitif (pemikiran) yang transformasinya melewati indra pendengaran (*al-sam'*), indra pengelihatian (*al-basyar*), serta akal sehat (*al-afidah*).<sup>27</sup> Khotib melaksanakan khotbah Jumat dengan rangkaian kegiatan dengan mengkaji *iqro'* dan Al-Qur'an, serta tadarus Al-Qur'an ini digunakan dalam pembinaan supaya jama'ah dapat memahami ayat-ayat Al-Qur'an.

Memacu semangat dalam berbuat kebaikan sehingga hidupnya selalu dalam lindungan Allah, serta menjadikan amal perbuatannya diterima oleh Allah, hal ini sesuai dengan perkataan Ibnu Abbas dalam menjelaskan Ayat di atas, serta ia akan mendapatkan pahala yang banyak sekali. Allah akan mengampuni dosanya, disebabkan karena ia selalu memegang teguh (*istiqamah*) dalam ucapan maupun perbuatan. Sangat penting menjaga lisan, agar terhindar dari kesalahan yang disengaja, maupun tidak, karena lisan ibarat harimau kejam yang siap memangsa korbanya, maka diperlukan kehati-hatian dalam berbicara dan bertindak, karena manusia akan selamat bila ia mau menjaga lisannya.<sup>28</sup>

b) Strategi Penyampaian Pesan Akhlak

Pesan lain yang menyangkut dengan akhlak terlihat sangat bagus dan jelas apalagi disertakan dengan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Sehingga dengan adanya sumber yang kuat maka dapat dipercaya dan diamalkan oleh orang banyak. Dalam penyampaian pesan-pesan

<sup>26</sup> Syukir, Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam, 32.

<sup>27</sup> Budi Ariyanto, dkk, "Pembinaan Mental di Lembaga Pemasarakatan: Tinjauan Strategi Komunikasi Dakwah", *Journal of Islamic Communication* I, no. 2 (2019): 135.

<sup>28</sup> Mansur Hidayat, wawancara oleh penulis, 26 Maret 2021, wawancara 1, transkrip.

dakwah sudah tentu digunakan bahasa atau kata-kata yang santun serta mudah di pahami oleh banyak kalangan.

Materi dakwah Islam dalam rangka memmanifestasikan penyempurnaan martabat manusia serta membuat harmonis tatanan hidup masyarakat di samping aturan legal formal yang terkandung dalam syariat, salah satu ajaran etis Islam adalah akhlak. Karena ajaran Islam yang disampaikan oleh Nabi secara total mengandung nilai akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar. Semakin orang dekat dengan Tuhan maka semakin bagus juga akhlaknya.

#### **e. Efektivitas Komunikasi Dakwah**

Manifestasi dakwah Islam dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini dakwah Islam akan senantiasa dihadapkan oleh kenyataan realitas sosial yang mengitarinya. Maka untuk menyikapi hal tersebut, dakwah Islam paling tidak diharapkan berperan dalam dua arah. Pertama, dapat memberikan *output* terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk membentuk realitas baru yang lebih baik. Kedua, dakwah Islam harus dapat mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai suatu kelaziman saja, tetapi juga dijadikan kondusif bagi terciptanya *baladun thayyibatun wa rabbun ghafuu*.<sup>29</sup>

Di atas telah dikemukakan bahwa, kegiatan dakwah pada hakikatnya adalah kegiatan komunikasi yang spesifik atau khusus. Spesifik karena pesan-pesan yang disampaikan adalah mengenai ajaran Islam. Efektivitas dakwah dapat dilihat dari apakah suatu

---

<sup>29</sup> Aliyandi A. Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah Studi Masyarakat Miskin Perkotaan dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam* (Yogyakarta: CV. Gre Publishing, 2020), 29-30.

proses komunikator (da'i/subyek dakwah) dapat sampai dan diterima komunikan (mad'u/subyek dakwah), sehingga mengakibatkan perubahan perilaku komunikan. Perubahan perilaku tersebut meliputi aspek-aspek pengetahuan. Sikap dan perbuatan komunikan yang mengarah atau mendekati tujuan yang ingin dicapai proses komunikasi tersebut. Dan dalam kaitan dakwah, maka efektivitas dakwah tercermin pada sejauh mana objek dakwah (pada dataran individu) mengalami perubahan, dalam hal makin lengkap dan benarnya akidah, akhlak, ibadah dan mu'amalahnya. Sedangkan pada dataran masyarakat, efektivitas tersebut dapat tercermin pada iklim sosial yang makin memancarkan syi'ar Islam, dan makin mendekatnya norma sosial pada nilai-nilai Islam atau aturan hidup menurut Islam.<sup>30</sup>

Efek kognitif, terjadi jika ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dipersepsi oleh khalayak. Efek ini berkaitan dengan tranmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, atau informasi. Sekaligus merupakan efek yang amat menentukan aspek-aspek perubahan berikutnya. Berkaitan dengan proses dakwah, Ali Azis dalam Ilmu Dakwah menerangkan bahwa efek terjadi setelah menerima pesan dakwah, mad'u akan menyerap pesan dakwah tersebut melalui proses berpikir dan efek kognitif tersebut bisa terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengerti oleh mad'u tentang isi pesan yang dipahami.<sup>31</sup>

Efek efektif, timbul jika ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berkaitan dengan emosi, sikap, serta nilai. Terkait dengan dakwah, Ali Azis menjelaskan bahwa efek efektif merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap komunikan setelah menerima pesan. Sikap di sini adalah sama dengan

---

<sup>30</sup>Lumbu, *Strategi Komunikasi Dakwah Studi Masyarakat Miskin Perkotaan dalam Peningkatan Pemahaman Ajaran Agama Islam*, 30.

<sup>31</sup> Wahyu Ilaihi, *Komunikasi Dakwah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 117-118.

proses belajar dengan tiga variabel sebagai penunjangnya, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan. Pada aspek ini pula, mad'u dengan pemikiran dan pengertiannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dalam dakwah.<sup>32</sup>

Efek behavioral, menunjuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan tindakan berperilaku. Efek behavioral dapat dipahami dan dijabarkan sebagai seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahui, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku. Dengan karakter, jika komunikasi bertindak positif maka akan cenderung untuk berbuat baik dan inilah yang masuk dalam perilaku dakwah, yaitu perilaku positif, sesuai dengan ajaran Islam, baik secara individu maupun masyarakat. Sedangkan, apabila komunikasi bereaksi negatif maka akan cenderung untuk berbuat yang tidak baik.<sup>33</sup>

## 2. Khotbah Jumat

### a. Pengertian Khotbah Jumat

Khotbah berasal dari bahasa Arab, dengan akar kata yang sama dengan khatib, yakni khataba yakhtubu khutbatan. Khutbatan adalah isim masdar, kata jadian yang diartikan dalam bahasa Indonesia ceramah atau pidato. Khotbah dalam bahasa Indonesia dapat dimaknai pemberian ceramah, wasiat, nasihat, dan sejenisnya.<sup>34</sup>

Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia khotbah berarti pidato (penguraian agama). Kata khotbah berasal dari bahasa Arab khotbah artinya *address, speech, harangue, oration*, amanat, pidato. Jelasnya khotbah merupakan cara yang harus diikuti oleh seorang orator pada saat berpidato di depan orang, seperti bagaimana

---

<sup>32</sup> Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 118.

<sup>33</sup> Ilaihi, *Komunikasi Dakwah*, 119.

<sup>34</sup> Arif Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 9.

mengatur tekanan suara dan bagaimana menggunakan gaya bahasa. Khotbah juga sebagai penyampaian sebuah wasiat untuk bertaqwa kepada Allah SWT, dalam bahasa Arab khotbah Jumat disebut dengan khutbatulJum'ah berarti *Friday sermon* 'nasihat atau wejangan hari Jumat. Khotbah Jumat merupakan pidato, wejangan yang disampaikan khatib di masjid sebelum salat Jumat. Adapun isi tuturan yang ada dalam khotbah tidak lain merupakan ajakan khatib kepada jama'ahnya untuk menjadi orang yang bertakwa.<sup>35</sup>

Dengan demikian, khotbah Jumat merupakan nasihat khatib 'orang yang berkhotbah' kepada jama'ah sebagai mitra wicara di masjid yang dituturkan pada hari Jumat sebelum salat Jumat ditunaikan. Khotbah Jumat di Kota Palembang disampaikan setidaknya dengan empat bahasa pengantar, yaitu bahasa Palembang, bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Akan tetapi pada praktiknya, bahasa-bahasa tersebut sering dipakai secara bersamaan walaupun hanya beberapa unsur saja. Bahasa Palembang pada umum-nya digunakan di daerah atau wilayah tertentu dalam daerah perkotaan. Bahasa Indonesia pada umumnya digunakan di daerah perkotaan. Hal ini dikarenakan di daerah perkotaan jama'ah salat Jumat berasal dari berbagai latar belakang, baik pendidikan, budaya, profesi, dan lain-lain. Khotbah Jumat yang menggunakan bahasa pengantar bahasa Arab terdapat di masjid-masjid tertentu. Akan tetapi, setelah salat Jumat selesai ada penjelasan mengenai isi khotbah dengan menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Palembang. Adapun khotbah Jumat dengan pengantar bahasa Inggris hanya terdapat di tempat-tempat tertentu, seperti di sebuah pondok pesantren modern yang memberlakukan *english day* baik didaerah maupun diperkotaan.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Muzaiyanah, "Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat", *Wardah* vol. 17, no. 1 (2016): 18.

<sup>36</sup> Muzaiyanah, "Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat", *Wardah* vol. 17, no. 1 (2016): 23.



Khotbah Jumat sebagai wacana tentunya dapat dianalisis isi maupun muatan matannya dengan aspek bahasa serta unsur-unsur kultural lokal yang mempengaruhi dalam bahasa khotbah tersebut. Diantara aspek yang dapat dianalisis adalah aspek mikrostruktural yang berhubungan dengan aspek gramatikal, leksikal, kohensi dan koherensi. Serta aspek makrostruktural yang berhubungan dengan budaya masyarakat yang diluar aspek kebahasaan, yang bersentuhan dengan konteks partisipan, tempat dan waktu.<sup>37</sup>

### b. Sejarah Khotbah Jumat

Ada sedikit perbedaan pendapat dikalangan ulama tentang kapan pertama kali shalat Jumat ini disyariatkan. Sebagian mengatakan bahwa turun perintahnya di masa Madinah, namun sebagian lainnya mengatakan turun perintahnya di masa Makkah.<sup>38</sup>

#### 1) Turun Wahyu di Madinah

Pendapat pertama mengatakan bahwa pertama kali disyariatkan shalat Jumat adalah di Madinah Al-Munawarah, ketika Rasulullah SAW sudah tiba disana. Saat itu turunlah ayat kesembilan dari surat Al-Jumuah.

يَتَأْتِيَ الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ  
فَأَسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ

كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat Jumat, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang

<sup>37</sup> Muzaiyanah, "Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat", 18.

<sup>38</sup> Ahmad Sarwat, *Hukum-hukum Terkait Ibadah Shalat Jumat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 9.

demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahuinya". (Q.S. Al-Jumuah (62): 9)<sup>39</sup>

Namun shalat Jumat pertama kali dalam sejarah tidak dilakukan di Masjid Nabawi, melainkan di dalam masjid Kabilah Bani Salim bin Auf, yang terletak di tengah-tengah lembah tempat tinggal kaum itu.<sup>40</sup>

## 2) Turun Wahyu di Masa Makkah

Versi kedua menyebutkan bahwa turunnya perintah untuk mengerjakan shalat Jumat ini bukan pada saat Rasulullah SAW di Madinah. Justru turunnya ketika beliau Rasulullah SAW masih di Mekkah, namun sebagian dari para shahabat sudah ada yang mulai berhijrah ke Madinah dan mulai membangun masyarakat Islam disana.<sup>41</sup>

Lantas Rasulullah SAW memerintahkan para shahabat di Madinah untuk mulai mengerjakan shalat Jumat, yang saat itu dipimpin pertama kali oleh As'ad bin Zurarah radhiyallahuanhu. Saat itulah disebut-sebut sebagai pertama kali diselenggarakan shalat Jumat dalam masa kenabian Muhammad SAW, justru tanpa kehadiran beliau SAW.<sup>42</sup>

## c. Rukun Khotbah

Rukun adalah suatu urutan yang harus dipenuhi, yang jika ditinggalkan, perbuatan itu batal demi hukum, atau tidak sesuai dengan ketetapan yang sudah ditentukan. Misalnya dalam shalat fardhu, setelah takbiratul ihram adalah membaca doa iftitah kemudian Al-Fatihah. Bila seseorang setelah melakukan takbiratul ihram kemudian sujud, bukan membaca Al-Fatihah, berarti ia tidak melaksanakan shalat sesuai dengan urutan, maka batallah ibadah shalat tersebut. Demikian

---

<sup>39</sup> Tim penulis naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 612.

<sup>40</sup> Ahmad Sarwat, *Hukum-hukum Terkait Ibadah Shalat Jumat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2018), 9.

<sup>41</sup> Sarwat, *Hukum-hukum Terkait Ibadah Shalat Jumat*, 10.

<sup>42</sup> Sarwat, *Hukum-hukum Terkait Ibadah Shalat Jumat*, 10.

juga dengan rukun khotbah, bila ada urutan tertentu yang tertinggal atau terlewat maka khotbah dinyatakan tidak sempurna, alias batal. Rukun khotbah :<sup>43</sup>

- 1) Hamdalah
- 2) Syahadat
- 3) Shalawat
- 4) Berwasiat (nasihat takwa)
- 5) Membaca Al-Qur'an
- 6) Berdoa untuk Jamaah

#### d. Syarat Sah Khotbah Jumat

Setelah membahas 5 rukun khotbah, Imam Nawawi meneruskan penjelasannya dengan menyebutkan syarat-syarat sah khotbah yang jumlahnya ada 8. Artinya rukun yang dibaca itu menjadi percuma jika 8 syarat ini tidak terpenuhi.<sup>44</sup>

وَيُشْتَرَطُ كَوْنُهَا عَرَبِيَّةً مُرْتَبَةً الْأَرْكَانِ الثَّلَاثَةِ الْأُولَى وَبَعْدَ الزَّوَالِ  
وَالْقِيَامِ فِيهَا إِنْ قَدَرَ وَالْجُلُوسُ بَيْنَهُمَا وَإِسْمَاعُ أَرْبَعِينَ كَامِلِينَ  
وَالْجَدِيدُ أَنَّه لَا يَخْرُجُ عَلَيْهِمُ الْكَلَامُ، وَيُسْنَى الْإِنْصَاتُ قُلْتُ:  
الْأَصْحَحُ أَنَّ تَرْتِيبَ الْأَرْكَانِ لَيْسَ بِسَرْتٍ، وَاللَّهُ أَعْلَمُ وَالْأَظْهَرُ  
اِشْتِرَاطُ الْمَوَالَاةِ وَطَهَارَةُ الْحَدِيثِ وَالْحَبَثِ وَالسَّتْرِ.

Dan disyaratkan:<sup>45</sup>

- 1) Khotbah itu disampaikan dengan bahasa Arab secara berurutan di 3 rukun pertama.
- 2) Dan itu (khotbah) dilakukan setelah waktu zawal (tergelincir matahari ke arah barat).
- 3) Berdiri bagi yang mampu.
- 4) Duduk diantara kedua khotbah.

<sup>43</sup> Arif Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 10.

<sup>44</sup> Ahmad Zarkasih, *Rukun & Syarat Sah Khutbah Jumat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 14.

<sup>45</sup> Ahmad Zarkasih, *Rukun & Syarat Sah Khutbah Jumat* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2020), 14-15.

- 5) Memperdengarkan khotbah kepada 40 orang sempurna.

Pendapat al-jadid menyebutkan tidak diharamkan berbicara bagi para pendengar khotbah, akan tetapi disunnahkan diam (mendengarkan).

Aku (al-Nawawi) mengatakan bahwa yang paling shahih itu rukun yang berurutan bukanlah syarat. Wallahu a'lam.

- 6) Pendapat yang azhar, (syarat khotbah) haruslah bersambung (muwalat)  
 7) Dan suci dari hadast (kecil dan besar), kotoran (badan, pakaian & tempat)  
 8) Juga tertutup auratnya (khatib).

Berkhotbahlah dengan cara berdiri ini disebutkan di dalam Al-Qur'an. Firman Allah:

وَإِذَا رَأَوْا تِجْرَةً أَوْ هَمَّوْا أَنْفَضُوا إِلَيْهَا وَتَرَكُوكَ قَائِمًا قُلْ  
 مَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ مِّنَ اللَّهِو وَمِنَ التِّجْرَةِ ۗ وَاللَّهُ خَيْرٌ

الرَّزْقِينَ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan apabila mereka melihat perniagaan atau permainan, mereka bubar untuk menuju kepadanya dan mereka tinggalkan kamu sedang berdiri (berkhotbah). Katakanlah: "Apa yang di sisi Allah lebih baik daripada permainan dan perniagaan", dan Allah Sebaik-baik Pemberi rezeki". (Q.S. Al-Jumuah (62): 11).<sup>46</sup>

Maksudnya, Rasulullah sedang berdiri di atas mimbar khotbah.<sup>47</sup>

## e. Tujuan Khotbah Jumat

<sup>46</sup> Tim penulis naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 625.

<sup>47</sup> Anis bin Ahmad bin Thahir, *Petunjuk Nabi dalam Khutbah Jumat* (Bogor, Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), 9-10.

Tujuan khotbah Jumat diuraikan sebagai berikut:

1) Meningkatkan ketakwaan

Semua manusia di dunia ini ingin bahagia, ada yang mencari kebahagiaan dengan melakukan maksiat, ia mendapatkan kebahagiaan dengan melakukan maksiat, ia mendapatkan kebahagiaan tetapi hanya sekejap saja. Kebahagiaan yang hakiki hanya akan dicapai dengan mendekati diri kepada Allah SWT. Dan wasilah untuk mendekati diri kepada Allah diantaranya adalah dengan mendengarkan khotbah Jumat.<sup>48</sup>

2) Mengajarkan Ilmu

Khotbah Jumat berfungsi sebagai wasilah (metode) untuk mengajarkan ilmu dari bermacam disiplin, karena khotbah Jumat sangat tergantung basic (dasar) pendidikan khatib, kalau khatib basic-nya sarjana biologi, biografi dan lain-lain maka dia akan lebih sering membahas keilmuan umum.<sup>49</sup>

3) Memotivasi Beramal

Khotbah Jumat bertujuan memotivasi jama'ah dalam melaksanakan beramal dengan giat melakukan kebaikan. Allah SWT. Berfirman Q.S. Al-Baqarah (2): 261.

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ

أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنبُلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَعِفُ

لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٦١﴾

Artinya: ”Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan

<sup>48</sup> Suriati, “Optimalisasi Khutbah Jumat sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat”, *Al-Misheah* vol. 8, no. 2 (2017): 277.

<sup>49</sup> Suriati, “Optimalisasi Khutbah Jumat sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat”, 278.

tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah (2): 261).<sup>50</sup>

#### 4) Membujuk dan Merayu

Sebenarnya khatib itu sama dengan para sales, kalau sales menawarkan barang dunia sedangkan khatib menawarkan barang dunia dan akhirat, akan tetapi tujuannya adalah sama yaitu membujuk dan merayu orang yang mendengarkan ucapannya, supaya terpengaruh dan mengikutinya. Para sales dengan kata-kata yang manis dapat merayu dan membujuk konsumen sehingga membeli barang dagangannya sedangkan para khotib dengan kata-kata yang manis dapat membujuk dan merayu jama'ah untuk taat kepada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.<sup>51</sup>

#### 5) Menjawab kejadian terkini

Seorang khatib harus pandai memanfaatkan momen-momen penting dalam setiap kejadian, mendiagnosa semua gejala penyakit di masyarakat dan kejadian-kejadian diseluruh belahan dunia Islam, seperti gempa di padang serta tsunami Jepang dapat digunakan untuk mengingatkan Umat Islam supaya lebih bersyukur atas segala nikmat-Nya yang telah diberikan, dan bersabar atas segala ujian dan musibah yang dia turunkan.<sup>52</sup>

#### 6) Mengubah pemikiran jama'ah

Mengubah pemikiran jama'ah yang berakhlak jelek menjadi berakhlak mulia, dari kebiasaan jahiliah menuju kebiasaan Islamiah. Tentunya dengan menyampaikan argumen-argumen, data-data yang

---

<sup>50</sup> Tim penulis naskah Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Kudus: Mubarakatan Thoyibah, 2018), 25.

<sup>51</sup> Suriati, "Optimalisasi Khutbah Jumat sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat", *Al-Misheah* vol. 8, no. 2 (2017): 279.

<sup>52</sup> Suriati, "Optimalisasi Khutbah Jumat sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat", 279.



tidak terbantahkan. Contoh, dalam menjaga kebersihan, karena kebersihan termasuk perbuatan yang dicintai Allah SWT, dan termasuk tanda-tanda masyarakat *modern*, sebagian daripada Imam dan Masyarakat berpendidikan.<sup>53</sup>

#### f. Tujuh Elemen Sukses Khotbah

Apa pun subyeknya, setiap khotbah Jumat yang bagus memiliki setidaknya tujuh unsur.<sup>54</sup>

##### 1) Informasi

Adalah informasi, bahasa yang kedua, yang merupakan batu bata penyusun sebuah efektifitas khotbah. Pertama-tama harus mengumpulkan kepingan informasi serta detil konkrit yang spesifik dan akurat bukan kecanggihan retorika atau pernik-pernik bahasa. Apa pun materinya, khatib harus punya informasi sebagai sesuatu yang bisa diberikan kepada jama'ah.

##### 2) Signifikansi

Khotbah yang baik memiliki dampak pada jama'ah. Dia mengingatkan jama'ah pada sesuatu yang mengancam kehidupan mereka, kesehatan, kemakmuran maupun kesadaran mereka akan nilai-nilai. Dia memberikan informasi yang ingin dan penting diketahui jama'ah. Serta meletakkan informasi itu dalam sebuah perspektif yang berdimensi: mengisahkan apa yang telah, sedang, dan akan terjadi.

##### 3) Fokus

Khatib yang sukses biasanya justru pendek, terbatas secara tegas, dan sangat fokus. Umumnya khotbah yang baik hanya mengatakan satu hal. Mereka mengisahkan seorang serdadu atau seorang korban, bukan pertempuran. Memperbincangkan sebuah *person*, sebuah kehidupan, bukan sebuah

---

<sup>53</sup> Suriati, "Optimalisasi Khutbah Jumat sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat", *Al-Misheah* vol. 8, no. 2 (2017): 279-280.

<sup>54</sup> Komarudin Ibnu Mikam, *Rahasia & Keutamaan hari Jumat* (Jakarta: QultumMedia, 2017), 116-119.

kelompok sosio-ekonomi. Tema sempit, tapi dalam. Bukan tema besar, tapi dengan pembahasan hanya di permukaan.

4) Konteks

Khotbah yang efektif mampu meletakkan informasi pada perspektif yang tepat sehingga jama'ah tahu dari mana kisah berawal dan ke mana mengalir, seberapa jauh dampaknya dan seberapa tipikal. Khatib yang tak terlalu piawai menyajikan informasi dalam konteks akan sulit dicerna. Khatib yang lebih lihai menggelombangkan konteks ke seluruh cerita di hadapan jama'ah.

5) Wajah

Manusia suka mendengar tentang manusia lainnya. Khotbah Jumat menyajikan gagasan dan peristiwa trend sosial, penemuan ilmiah, opini hukum, perkembangan ekonomi, krisis internasional, tragedi kemanusiaan, ancaman budaya dan ekonomi.

6) Bentuk

Khotbah yang efektif memiliki sebuah bentuk yang mengandung dan sekaligus mengungkapkan cerita. Semua ini merupakan cara khatib memberikan pelajaran kepada hadirin. Tentu akan lebih menarik, apabila isi khotbah ceritanya bisa diungkapkan dalam pola kronologis aksi-reaksi ditambah dengan pelajaran yang bisa dipetik.

7) Beresonansi

Kita tak boleh lupa, bahkan dalam abad komunikasi massa seperti sekarang. Kegiatan ritual semacam mendengarkan khotbah Jumat tetap saja bersifat pribadi: seorang pandai bertutur kepada seorang jama'ah.

**g. Faktor Pendukung dan Penghambat Khotbah Jumat**

1) Faktor pendukung khotbah Jumat sebagai berikut:

- a) Faktor waktu; penentuan waktu yang digunakan dalam hal khotbah Jumat, yaitu pada hari Jumat waktu dzuhur sebelum agenda shalat Jumat dilaksanakan. Karena penentuan waktu yang tepat, yaitu pada saat dimana seseorang atau

mad'u selesai melakukan rutinitas pekerjaannya. Format waktu yang baik adalah salah satu faktor yang bisa menentukan sukses dan tidaknya penyampaian materi yang akan disampaikan. Kemudian pelaksanaan khotbah Jumat ini dilaksanakan terus-menerus, karena merupakan agenda wajib bagi umat Islam sebelum melaksanakan shalat Jumat karena antara khotbah Jumat dengan shalat Jumat adalah satu rangkaian. Dari zaman dahulu hingga sekarang waktu pelaksanaannya tidak berubah tetap sama yakni waktu dzuhur. Efektivitasnya sangat besar bagi perubahan sikap keagamaan yang lebih baik karena masyarakat sekitar Masjid Jami' Baitul Muslimin hampir setiap hari Jumat mengikuti khotbah Jumat selama bertahun-tahun.<sup>55</sup>

- b) Penyampaian materi yang kurang tepat akan mengakibatkan kegagalan dalam proses berdakwah. Materi harus menyesuaikan kondisi mad'u atau jama'ah. Materi yang disampaikan dalam khotbah Jumat dapat digolongkan menjadi 3 hal, yaitu aqidah, syariat, dan akhlakul karimah dan tentunya bersumber dari al-quran dan sunnah. Penyampaiannya pun aktual sesuai dengan kalender Islami. Jika menginjak bulan Ramadhan materi yang disampaikan yaitu yang berkaitan dengan puasa ramadhan, begitu pula seterusnya. Materi yang disampaikan lebih banyak menggunakan bahasa Jawa dan sedikit dicampur dengan bahasa Indonesia, dan materi yang disampaikan adalah tekstual yaitu sudah tersusun dalam bentuk buku khotbah satu tahun.<sup>56</sup>

2) Faktor penghambat khotbah Jumat sebagai berikut:

---

<sup>55</sup> Noor Rohman Fauzan dan Ahmad Nurisman, "Efektivitas Pesan Dakwah Melalui Khutbah Jumat di Masjid Jami Baitul Muslimin Desa Srobyong Jepara", *Jurnal Komunikasi Islam* vol. 6, no. 2 (2018): 86-87.

<sup>56</sup> Rohman Fauzan dan Ahmad Nurisman, "Efektivitas Pesan Dakwah Melalui Khutbah Jumat di Masjid Jami Baitul Muslimin Desa Srobyong Jepara", 87.

- a) Salah dalam memaknai suatu kata, atau salah dalam hal penafsiran antara penyampai materi khotbah Jumat dengan penerima materi khotbah Jumat. Ini berakibat kurang efektifnya suatu proses komunikasi.
- b) Kondisi tingkat pendidikan atau struktur sosial yang berbeda-beda. Beragamnya jama'ah yang mengikuti khotbah Jumat dari mulai anak-anak sampai orang dewasa dan orang tua. Dengan tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Ini mempunyai pemahaman yang berbeda-beda dalam hal menyerap materi yang disampaikan dalam khotbah Jumat. Khotib sebagai seorang penyampai materi khotbah Jumat harus bisa menggunakan bahasa yang mudah dicerna oleh semua lapisan masyarakat. Agar tingkat pemahaman dalam mengartikan pesan yang disampaikan bisa berhasil.
- c) Orang-orang kolot atau orang-orang yang tidak mau menerima perubahan atau tertutup. Orang-orang yang seperti ini cenderung masih memegang teguh pendapat dan pendiriannya (Self image).
- d) Metode yang digunakan dalam penyampaian pesan khotbah Jumat adalah metode bil-lisan yaitu metode pidato atau berkhotbah, tapi yang membedakan dalam khotbah Jumat adalah tidak adanya proses tanya jawab dalam pelaksanaannya. Ini yang membuat kelemahan dari khotbah Jumat itu sendiri. Karena hal tersebut tidak terdapat dalam rukun dan syarat khotbah Jumat.

#### **h. Aspek Khotbah Jumat**

Komponen jama'ah diibaratkan sebagai receiver (mesin penerima). Segala pesan disampaikan khatib (komunikator) dipengaruhi juga oleh kapasitas receivernya. Bila pesannya baik dan komunikasinya baik, tapi komunikannya tidak mampu merespon, menangkap pesan, mencermati, menginternalisasi, dan

menjadikan memorinya sebagai pembangun dari persepsi maka proses komunikasi akan terhambat. Berikut aspek-aspek khotbah Jumat:<sup>57</sup>

1) Sumber (dalil/masdar/source)

Sumber khotbah terbagi sumber eksternal dan sumber internal. Sumber eksternal adalah data dan fakta dari berbagai media massa baik cetak maupun elektronik. Sejumlah data dan fakta yang dijadikan bahan material dalam khotbah. Data bisa digali dari sejumlah literatur. Media cetak (koran, majalah atau tabloid) menjadi sumber data yang paling mudah. Sumber internal; berasal dari pengalaman pribadi. Diagnosa, analisis dan pendalaman terhadap data dan fakta yang tersedia. Data dan fakta bisa sama, tapi teropong tiap orang berbeda. Bergantung pada banyak hal, baik sosial maupun psikologis masing-masing individu.

2) Komunikator (khatib/encoder)

Dalam konteks ini, khatiblah komunikator itu. Dalam proses komunikasi, komponen ini sangat signifikan. Walaupun komponen lain telah terpenuhi dengan maksimal, tapi komponen ini lemah maka proses komunikasinya pun tidak akan berlangsung sempurna. Selain memberikan perhatian terhadap karakter jama'ah, sang khatib juga harus memperhatikan aspek "SW" dirinya. Yakni :

S = *Strength* (kekuatan) dan W = *Weakness* (kelemahan)

*Strenght* (kekuatan) ini merupakan potensi yang dimiliki khatib sebagai komunikator.

Bagaimanapun jama'ah sebagai penerima pesan memiliki karakter emosi yang lebih bisa menerima sesuatu yang dinamis. Tidak monoton. Dalam sebuah penelitian diketahui kalau perhatian manusiawi lebih besar pada gambar yang beranekawarna dibanding apabila objeknya satu warna. Demikian pula penerimaan pendengaran.

---

<sup>57</sup> Komarudin Ibnu Mikam, *Rahasia & Keutamaan hari Jumat* (Jakarta: QultumMedia, 2017), 109-112.

Saraf-saraf otak lebih memperhatikan pesan yang memiliki intonasi mengalun, tidak satu nada saja.

3) Pernyataan pesan (*khitaab/message*)

Pesan yang merupakan isi dari khotbah dapat berupa ide, keyakinan, dan pemikiran dari khatib. Pesan-pesan ini diharapkan akan tertancap dan tertanam dalam memori khalayak atau jama'ah. Dari kumpulan memori ini kemudian membentuk persepsi dan persepsi inilah yang nanti diharapkan menjadi kerangka atau mesin pemikiran yang membentuk tindakan/perbuatan dalam aktualisasinya di lapangan realitas.

**i. Khotbah Jumat Sebagai Kegiatan Komunikasi**

Khotbah Jumat sebagai kegiatan komunikasi diuraikan sebagai berikut:

1) Prinsip menyusun naskah khotbah

Seorang khotib di samping harus menguasai bahan khotbahnya, ia juga harus memiliki kemahiran retorika. Karena retorika itu adalah “*the art of speaking and writing, with elegance and force*”, dan sebagaimana ditegaskan plato, retorika itu “merupakan ilmu untuk merebut jiwa manusia melalui kata-kata”. Melalui retorika, seorang khotib akan memiliki kemampuan untuk memilih topik khotbah, menentukan tujuan komunikasinya, menguasai teknik-teknik pengembangan pokok bahasan, teknik membuka dan menutup pidato, dan sebagainya. Karena itu aspek yang berhubungan dengan pesan, teknik menyusun naskah khotbah dan bagaimana menyampaikannya diuraikan berikut ini.<sup>58</sup>

2) Sistematika materi bahasan

Aspek lain yang turut mendukung efektivitas khotbah adalah kemampuan khotib menyampaikan khotbah secara sistematis, seperti kemampuan membuka dan menutup khotbah. Karena pembukaan yang baik akan menumbuhkan suasana komunikasi

---

<sup>58</sup> Yusuf Hamdan, “Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi”, *Mediator* vol. 8, no. 2 (2017): 357.



positif. Beberapa hal yang perlu diperhatikan khotib dalam membuka khotbahnya. “menghubungkan dengan suasana emosi pendengar, menghubungkan dengan kejadian di masa lalu, menghubungkan dengan kepentingan vital pendengar, memberi pujian kepada pendengar atas prestasi mereka, menyatakan kutipan, kisah faktual, dan sebagainya”.<sup>59</sup>

### 3) Prinsip penyampaian khotbah

Selain memahami prinsip menyusun naskah, khotib juga perlu mempelajari garis besar pidato dalam menyampaikan khotbahnya. Hal ini bermanfaat untuk memandu khotib agar tetap berada dalam wilayah yang akan dikomunikasikannya. Garis besar pidato meliputi “garis besar lengkap yang diperlukan dalam mengembangkan pembicaraan, garis besar singkat dipakai sebagai pedoman, dan garis besar alur teknis yang meneliti teknik pidato”. Sedangkan dalam penyampaian khotbahnya, seorang khotib yang tampak pandai, selain karena faktor bakat, yang sangat berpengaruh adalah karena latihan. Ia terus-menerus melatih dirinya untuk mampu menyampaikan khotbahnya dengan baik, dengan cara “memelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak, menggunakan lambang-lambang auditif agar suaranya memberikan makna yang lebih kaya, dan berbicara dengan seluruh kepribadiannya, dengan wajah, tangan, dan tubuhnya”.<sup>60</sup>

## 3. Khotib

### a. Pengertian Khatib

Kata khatib berasal dari kata khataba yakhtubu khatiibun. Khatiibun adalah isim fail (pelaku) berarti orang yang melakukan khotbah, orang yang berkhotbah atau pengkhotbah. Jadi khatib adalah orang yang menyampaikan khotbah, ceramah, atau pidato; orang

---

<sup>59</sup> Yusuf Hamdan, “Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi”, *Mediator* vol. 8, no. 2 (2017): 357.

<sup>60</sup> Hamdan, “Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi”, 358.

yang berkhotbah, berceramah, atau berpidato. Karena khatib berkhotbah di hari Jumat, diistilahkan dengan khatib Jumat. Khatib Jumat berarti orang yang berceramah (berkhotbah) di hari Jumat. Suatu rangkaian kegiatan ritual yang dilakukan sebelum shalat Jumat.<sup>61</sup>

Khatib adalah pemberi nasihat, peringatan, dan ajaran, atau sering disebut dakwah. Hal ini tidak menjadi monopoli orang tertentu. Siapa pun muslim dan mukmin memiliki hak bertindak sebagai khatib. Selain itu, setiap muslim hendaknya siap dan dapat menjadi khatib kapan saja, sehingga ketika ada seorang khatib yang sudah dijadwalkan di masjid tertentu berhalangan hadir karena suatu hal, tidak perlu menunggu atau mencari sana sini, dan takmir masjid pun tidak pusing mencari siapa penggantinya.<sup>62</sup> Pada dasarnya khatib adalah perwakilan, atau lazimnya disebut fardhu kifayah. Bila ada seorang yang mewakili kewajiban tersebut, yang lain tidak perlu melakukannya.

#### **b. Syarat Khatib**

Tidak seperti pidato pada umumnya, khatib Jumat memiliki spesifikasi tertentu sesuai dengan kaidah agama. Khatib Jumat memiliki tanggung jawab moral yang tinggi, karena itu orang yang hendak menjadi khatib harus memiliki kredibilitas yang tinggi pula. Khatib tidak bisa sembarang orang atau asal bicara, karena ia akan dimintai pertanggungjawaban moral. Artinya ia harus bisa mempertanggungjawabkan apa yang ia sampaikan. Jika ia tidak bisa mempraktikkan atau mengamalkan apa yang ia sampaikan, ia akan dinilai kabura maktan oleh jama'ah. Untuk itu khatib Jumat hendaknya memenuhi segala sesuatu yang disyaratkan.<sup>63</sup> Syarat menjadi khatib Jumat:

---

<sup>61</sup> Arif Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 5.

<sup>62</sup> Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat*, 1.

<sup>63</sup> Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat*, 6-7.

## 1) Berakal sehat

Seseorang yang hilang akalunya atau tidak waras alias gila sudah tentu tidak bisa menyampaikan khotbah dengan baik karena dia tidak bisa membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Padahal, khatib adalah pemberi peringatan dan pemberi nasihat. Maka, khatib harus orang yang sehat akalunya, sehingga dia bisa mempertanggungjawabkan apa yang disampaikan atau apa yang dikhotbahkan bila dalam khotbahnya ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan norma maupun hukum positif yang berlaku.<sup>64</sup>

## 2) Suci dari hadats (besar/kecil)

Selanjutnya, khatib harus suci dari hadats besar dan kecil. Suci dari hadats besar adalah sudah mandi besar bagi seseorang lelaki dewasa baik karena mimpi basah maupun melakukan hubungan suami-istri bagi yang sudah menikah.<sup>65</sup>

## 3) Menutup aurat

Di atas disampaikan bahwa satu dari adab khatib adalah berpakaian rapi dan sopan. Khatib tidak bisa berpakaian semaunya sendiri yang menurut jama'ah tidak pantas, apalagi membuka aurat, meskipun menurut khatib yang bersangkutan pakaian yang ia kenakan adalah pakaian yang mahal dan modis, atau sedang ngetren. Khatib harus berpakaian yang menutup aurat. Menutup aurat berarti pakaian tersebut tidak tembus pandang. Meskipun ia berpakaian yang secara fisik sudah melapisi anggota tubuh, namun jika aurat tertentu, misalnya pusar, masih kelihatan berarti pakaian tersebut belum memenuhi kategori pakaian yang menutup aurat.<sup>66</sup>

## 4) Laki-laki

Mayoritas ulama fiqih berpendapat bahwa khatib harus laki-laki. Pendapat ini berlaku hingga

---

<sup>64</sup> Arif Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 7.

<sup>65</sup> Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat*, 7.

<sup>66</sup> Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat*, 7-8.

sekarang. Penulis belum pernah membaca buku, melihat, maupun mendengar ucapan tokoh agama yang menyebutkan seorang khatib Jumat boleh wanita. Sampai sekarang (buku ini ditulis) belum ada tokoh maupun kelompok masyarakat tertentu yang melakukan ijtihad dan memberi kesempatan wanita menjadi khatib. Entah apa alasannya mensyaratkan khatib laki-laki. Sebagian berdalih bahwa al-rijalu qawwamuuna ala nisa' lelaki itu di atas kaum wanita.<sup>67</sup>

5) Paham syarat dan rukun khotbah

### c. Adab Khatib

Khatib adalah sosok yang menjadi panutan. Ia adalah pendakwah, pemberi peringatan, dan juga seorang penasihat. Ketika berkhotbah ia memberikan peringatan dan wasiat kebenaran. Ia mengajak jama'ah untuk senantiasa berbuat yang mulia dan meninggalkan segala perbuatan yang munkar. Karena itu apa yang ia ucapkan harus disesuaikan dengan perbuatannya. Segala perkataan hendaknya tercermin dalam praktik kehidupannya. Apa yang dilakukan harus menjadi teladan dan uswah hasanah baik bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain.<sup>68</sup>

Jamaah akan menilai segala yang diperbuat khatib baik disadari maupun tidak, mulai dari perkataan, cara berpakaian, dan perbuatan (tindak-tanduk) dalam keseharian. Oleh karena itu khatib dituntut memiliki adab yang baik. Di antara adab itu sebagai berikut:<sup>69</sup>

- 1) Berpakaian rapi dan sopan
- 2) Berkepribadian luhur/akhlakul karimah
- 3) Bertutur kata santun
- 4) Jujur
- 5) Uswatun hasanah

---

<sup>67</sup> Arif Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2017), 8.

<sup>68</sup> Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat*, 6.

<sup>69</sup> Yosodipuro, *Buku Pintar Khatib & Khotbah Jumat*, 6.

#### d. Kemampuan Khatib

Khatib harus memiliki kemampuan dan pengalaman yang luas dan teruji dalam menjalankan tugasnya sehingga khatib dapat melaksanakan tugasnya dengan lancar dan memuaskan masyarakat. Tentunya, hal ini mengharuskan setiap pengkhotbah harus memiliki beberapa kemampuan:<sup>70</sup>

##### 1) Kemampuan Berkomunikasi

Keterampilan komunikasi mengacu pada proses bagaimana pesan da'i mencapai objek komunikasi sesuai dengan kebutuhan da'i. Kemampuan berkomunikasi sangat penting bagi semua orang, terutama khatib.

##### 2) Kemampuan Pengendalian Diri

Kemampuan pengendalian diri di sini karena khatib ibarat penunjuk jalan, oleh karena itu sebagai penuntun khatib harus mampu mengendalikan dirinya sendiri dan tidak menyiratkan sifat arogan, arogan, dan kaku, karena sifat-sifat tersebut hanya akan menimbulkan keterasingan.

##### 3) Kemampuan Pengetahuan Psikologis

Maksud dari kemampuan pengetahuan psikologis ini adalah dimana seorang khatib harus mampu melihat teman bicara apakah komunikasinya sedih atau gembira, kalau karena seorang da'i berbicara pada kondisi yang tidak sesuai dengan keadaan yang dialami komunikannya bisa saja seorang khatib berbicara sendirian tanpa ada respon dari komunikannya karena pada saat itu komunikasi tersebut lagi ada masalah yang memungkinkan ia tidak nyambung dengan apa yang dibicarakan, oleh karena itu seorang khatib harus mempunyai kemampuan psikologis, karena tingkat psikologis dan kepribadian seseorang itu berbeda-beda.

##### 4) Kemampuan Pengetahuan Kependidikan

##### 5) Kemampuan Pengetahuan di Bidang Pengetahuan Umum

---

<sup>70</sup> Luthfi Yuhesdi, dkk, "Retorika Khatib dalam Penyampaian Khutbah Jumat", *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* vol. 2, no. 2 (2019): 63-64.

Kemampuan pengetahuan di bidang pengetahuan umum yang harus dimiliki seorang khatib pada saat ini perkembangan ilmu sangat pesat, apalagi diislami pembangunan seperti sekarang ini masyarakat selalu berkecimpung dalam bidang ilmu teknologi, untuk menghadapi masyarakat seperti sekarang ini diperlukan bagi seorang khatib agar mampu memiliki pengetahuan yang bukan dibidang ilmu agama saja tapi juga pada bidang ilmu lainnya. Khususnya ilmu teknologi dan informasi supaya da'i tidak ketinggalan dan bisa berbaur dengan masyarakatnya.

#### 4. Dosen

##### a. Pengertian Dosen

Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2009 tentang Dosen menjelaskan bahwa dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Hal ini menggambarkan bahwa peran dosen sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.<sup>71</sup>

Tugas utama yaitu mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebar luaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat, menuntut para dosen untuk selalu mengembangkan kompetensi. Di sisi lain, profesi dosen identik dengan beban kerja yang tinggi tetapi relatif rendah dari segi penghasilan finansial. Hal ini seringkali menjadi kendala dalam bentuk waktu dan biaya yang berdampak pada pengembangan kompetensi dan karir. Kompetensi dan karir dosen merupakan dua aspek yang saling terkait. Kedua aspek ini akan berpengaruh terhadap kinerja

---

<sup>71</sup> Diah Pranitasari, *Keterikatan Kerja Dosen sebagai Kunci Keberhasilan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2019), 2.



dosen maupun pengembangan lembaga perguruan tingginya. Selain itu, pengembangan kompetensi dan karir dosen juga terkait dengan regulasi dan kebijakan. Untuk itu diperlukan suatu sinergi berbagai pihak untuk dapat lebih memacu pengembangan kompetensi dan karir dosen.<sup>72</sup>

Kemudian dari pandangan mahasiswa dosen yang baik adalah sebagai berikut:<sup>73</sup>

- 1) Dosen memiliki kompetensi keilmuan, sehingga dapat menguasai materi yang menjadi tanggung jawabnya.
- 2) Penguasaan metode mengajar, sangat diharapkan oleh mahasiswa, dosen dapat menerangkan dengan lancer, sistematis dan mudah dimengerti dan dapat menguasai kelas.
- 3) Mampu mengendalikan emosi.
- 4) Disiplin.

Tidak dapat dipungkiri bahwa dosen adalah sumber daya yang paling potensial bagi PTS, karena dosen dapat memberikan pelayanan dengan mutu tinggi kepada mahasiswa dan dosen adalah sebagai agem pemasaran yang menimbulkan daya Tarik sendiri bagi para mahasiswa.

Profesi dosen adalah tugas mulia dengan keahlian yang dibutuhkan dari seorang dosen adalah memiliki bakat, pengalaman, minat, idealism dan panggilan jiwa, memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, ketaqwaan, keimanan dan akhlak mulia, memiliki kualifikasi akademik, memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai bidang ilmu dan tanggungjawab dalam pelaksanaan keprofesionalannya. Sedangkan persyaratan pendidikan dosen adalah wajib memiliki kualifikasi akademik, minimal lulusan program magister, memiliki sertifikasi sebagai seorang pendidik professional, pengalaman

---

<sup>72</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>73</sup> Nuning Numa Dewi, *Kiat-Kiat Merangsang Kinerja Dosen Perguruan Tinggi Swasta (PTS)* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 61.

kerja, jabatan akademik dan persyaratan khusus lainnya sesuai dengan ciri khas IPT yang di tempatnya.<sup>74</sup>

#### **b. Hak dan Kewajiban Dosen<sup>75</sup>**

Hak-hak dosen antara lain :

- 1) Memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimal dan jaminan kesejahteraan social.
- 2) Mendapatkan promosi dan penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- 3) Memperoleh kesempatan untuk meningkatkan kompetensi, akses sumber belajar, informasi, sarana dan prasarana pembelajaran, serta penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Kewajiban dosen sesuai dengan UU nomor 14 tahun 2005 antara lain :

- 1) melaksanakan pendidikan dan pengajaran
- 2) penelitian dan pengabdian pada masyarakat
- 3) meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.

#### **c. Tugas Pokok dan Fungsi Dosen**

Undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 45 mengatakan bahwa dosen wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Kedudukannya adalah sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dosen serta mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni untuk meningkatkan mutu pendidikan Nasional. Tugas Utama dosen adalah: mengajar, menransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan,

---

<sup>74</sup> Natasya Virginia Leuwol, dkk., *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan* (Meda, Yayasan Kita Menulis, 2020), 47.

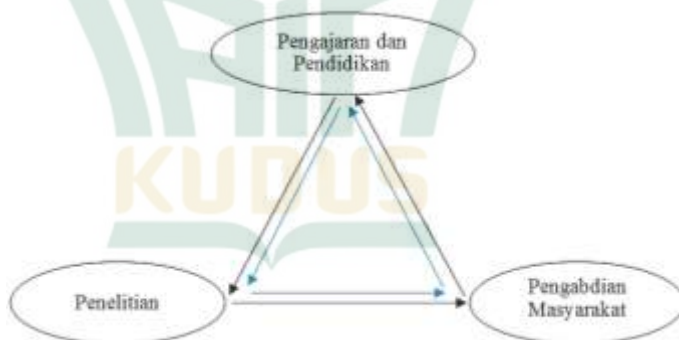
<sup>75</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>76</sup>

Memandang Indonesia sebagai negara berdaulat, seharusnya cita-cita luhur seluruh rakyat yang telah dititahkan oleh para tokoh bangsa pejuang dan pahlawan nasional bangsa sebagaimana tertuang dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yakni mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa berlandaskan keadilan sosial telah tercapai sejak lama diusia kemerdekaan yang telah mencapai 75 tahun. Mengapa demikian karena negara kita ditunjang oleh jumlah perguruan tinggi yang sangat banyak, SDA yang melimpah, SDM yang besar, namun kenyataannya harapan itu masih jauh ibarat langit dan bumi apalagi angan untuk meraih hadiah Nobel.<sup>77</sup>

Konsep tridharma PT telah dirumuskan dengan sangat baik, jelas dan terukur dan dipertegas dalam undang-undang pendidikan tinggi No. 20 tahun 2003 yang pada intinya mengatur peran IPT dan juga tupoksi dosen.<sup>78</sup>

**Gambar 2.1 Segitiga tridharma PT**



<sup>76</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

<sup>77</sup> Natasya Virginia Leuwol,dkk., *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan* (Meda, Yayasan Kita Menulis, 2020), 45.

<sup>78</sup> Natasya Virginia Leuwol,dkk., *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan* (Meda, Yayasan Kita Menulis, 2020), 45.

Tupoksi dosen sebagaimana tertuang dalam tridharma PT yang digambarkan dalam segitiga sama sisi menunjukkan bahwa kontribusi dan porsi setiap unsur adalah sama ditunjukkan oleh segitiga bagian dalam (warna biru). Pandangan aspek lain (segitiga luar warna hitam) memberi makna bahwa ketika mengembangkan proses pengajaran dan pendidikan bukan tidak mungkin melahirkan suatu gagasan untuk dilakukan pengkajian lebih dalam melalui penelitian. Pengajaran dan pendidikan yang baik juga berpotensi melahirkan konsep yang dapat diterapkan dalam masyarakat melalui pengabdian. Sebaliknya dalam penelitian yang baik untuk tujuan membuktikan teori atau lainnya, seyogyanya melahirkan luaran publikasi ilmiah berupa artikel dalam jurnal bereputasi paten, teori-teori yang dituangkan dalam buku ajar atau buku referensi, menghasilkan konsep untuk memperkuat teori melalui modul-modul kuliah. Konsep teknologi yang dapat diterapkan dalam bentuk pengabdian di masyarakat merupakan bagian luaran penelitian. Menjalankan dan menerapkan suatu teknologi di masyarakat dalam bentuk pengabdian juga berkontribusi baik pada penguatan dalam pengajaran, bukan tidak mungkin melahirkan ide dan gagasan baru untuk dapat dikaji lebih dalam melalui penelitian.<sup>79</sup>

Tugas seorang dosen adalah menjadikan peserta didik mampu menguasai pengetahuan sesuai dengan bidang kajiannya, melahirkan lulusan yang memiliki kompetensi yang relevan dengan bidang ilmiah dan keahliannya serta tanggungjawab mengaplikasikan dan mengembangkan riset yang dilakukan terus menerus. Mewujudkan tugas tersebut, maka secara operasional dosen harus mampu menciptakan suasana dan iklim proses pembelajaran yang memotivasi, mengembangkan ipteks, merencanakan dan mengevaluasi pengajaran, mengimplementasikan ilmunya dalam bidang yang

---

<sup>79</sup> Natasya Virginia Leuwol,dkk., *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan* (Meda, Yayasan Kita Menulis, 2020), 46.

meliputi bidang kemanusiaan, profesi dan kemasyarakatan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi yang berkelanjutan.<sup>80</sup>

**d. Tri Dharma Perguruan Tinggi<sup>81</sup>**

- 1) Pendidikan dan Pengajaran. Pendidikan pada hakikatnya merupakan ajang memberikan ilmu pengetahuan. Pendidikan dan Pengajaran disini diartikan sebagai sistem pendidikan yang berkelanjutan atau lebih dikenal dengan istilah *transfer of knowledge*. Jadi mahasiswa akan menjalani pendidikan dan kemudian dikembangkan dengan penelitian. Kualitas penelitian dan pengembangan oleh mahasiswa saat ini telah ditunjang oleh mutu pendidikan yang bagus. Yaitu pendidikan mulai dari Diploma, Strata, hingga Doktor. Diharapkan akan adanya kualitas yang sudah memenuhi standar tersebut, maka Indonesia diharapkan bisa memenuhi tenaga di bidang penelitian untuk memulai memajukan kualitas negara dengan lebih mandiri.
- 2) Penelitian dan Pengembangan. Kegiatan penelitian dan pengembangan memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tanpa adanya penelitian dan pengembangan, maka laju perkembangan ilmu pengetahuan akan terhambat. Penelitian tidaklah selalu berdiri sendiri, karena dilatarbelakangi oleh kebutuhan dalam proses pembangunan dalam arti yang luas. Penelitian juga sebagai faktor utama dalam menentukan keputusan terkait suatu masalah. Penelitian yang dilakukan ada dua jenis, yaitu penelitian terapan dan penelitian terhadap ilmu-ilmu dasar. Penelitian terapan digunakan untuk mengatasi masalah yang sedang terjadi pada saat itu,

---

<sup>80</sup> Natasya Virginia Leuwol,dkk., *Pengembangan Sumber Daya Manusia Perguruan Tinggi: Sebuah Konsep, Fakta dan Gagasan* (Meda, Yayasan Kita Menulis, 2020), 47.

<sup>81</sup> Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

sementara penelitian terhadap ilmu-ilmu dasar manfaatnya akan lebih penting di masa depan.

- 3) Pengabdian pada Masyarakat. Pendidikan yang kemudian dilanjutkan dengan penelitian sebenarnya merupakan persiapan untuk menghadapi kasus secara nyata. Penelitian juga merupakan kontribusi dari perguruan tinggi terutama mahasiswanya terhadap masyarakat. Adanya penelitian yang dilakukan secara individu maupun kelompok dari mahasiswa perguruan tinggi secara langsung merupakan contoh dari “pengabdian pada masyarakat”. Diharapkan masyarakat juga memberikan umpan balik yang positif terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan untuk mengetahui dan mempelajari lebih lanjut terkait objek dan masalah yang dihadapi. Sehingga para mahasiswa dapat lebih memahami kebutuhan masyarakat sendiri.

## B. Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu-terdahulu yang peneliti maksud adalah :

1. Penelitian jurnal yang diteliti oleh Suriati (2017), berjudul *Optimalisasi Khutbah Jumat Sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat*. Hasil penelitian salah satu metode dakwah adalah pendidikan yakni proses pembinaan kesempurnaan akhlak manusia yang berlangsung seumur hidup agar ia mau dan mampu mengembangkan akalunya untuk menunaikan amanat Allah sebagai khalifah di muka Bumi ini.<sup>82</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Suriati adalah sama-sama membahas khotbah Jumat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika dalam penelitian Suriati membahas tentang khotbah Jumat sebagai metode dakwah sedangkan dalam penelitian ini khotbah Jumat sebagai strategi komunikasi dakwah.

---

<sup>82</sup> Suriati, “Optimalisasi Khutbah Jumat sebagai Metode Dakwah dalam Mendidik Masyarakat”, *Al-Misheah* vol. 8, no. 2 (2017): 291.



2. Penelitian jurnal yang diteliti oleh Noor Rohman Fauzan dan Ahmad Nurisman (2018), berjudul Efektivitas Pesan Dakwah Melalui Khutbah Jumat di Masjid Jami Baitul Muslimin Desa Srobyong Jepara. Hasil penelitian dari efektivitas pesan dakwah melalui khotbah Jumat dalam membentuk perilaku keagamaan hasilnya 70% menjawab efektif, keseriusan mad'u dalam menyimak khotbah diperoleh hasil 74%. Peningkatan keagamaan dalam hal shalat sunnah dan beramal diperoleh hasil 68% dan 72%.<sup>83</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Fauzan dan Nurisman adalah sama-sama membahas khotbah Jumat sebagai metode dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika dalam penelitian Fauzan dan Nurisman khotbah Jumat dilakukan oleh khotib sedangkan dalam penelitian ini difokuskan pada khotbah Jumat dilakukan oleh dosen.

3. Penelitian jurnal yang diteliti oleh M. Agus Noorbani (2016), berjudul Pola Khutbah Jumat di Kota Palembang. Hasil penelitian ini menemukan bahwa, banyak khotbah Jumat yang disampaikan di Kota Palembang lebih menitikberatkan pada penyampaian nilai-nilai Islam tekstual dan normatif. Banyak khatib yang belum mampu mengelaborasi khotbah Jumat dengan penjelasan yang jenial dan kontekstual demi menjawab permasalahan umat.<sup>84</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Noorbani adalah sama-sama membahas khotbah Jumat sebagai metode dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika dalam penelitian Noorbani membahas tentang pola khotbah Jumat sedangkan dalam penelitian ini khotbah Jumat sebagai strategi komunikasi dakwah.

4. Penelitian jurnal yang diteliti oleh Yusuf Hamdan (2017) yang berjudul Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi. Hasil penelitian ini menunjukkan mayoritas responden menyatakan khotib

---

<sup>83</sup> Noor Rohman Fauzan dan Ahmad Nurisman, "Efektivitas Pesan Dakwah Melalui Khutbah Jumat di Masjid Jami Baitul Muslimin Desa Srobyong Jepara", *Jurnal Komunikasi Islam* vol. 6, no. 2 (2018): 83.

<sup>84</sup> M. Agus Noorbani, "Pola Khutbah Jumat di Kota Palembang", *Jurnal Pendidikan Islam* vol. 3, no. 2 (2016): 1.

menguasai cara berdakwah dan materi khotbah, mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih, tetapi mereka kurang peka terhadap reaksi jama'ah, dan masih banyak khotib yang menyampaikan khotbah Jumat yang tidak ringkas, serta kadang-kadang khotib tidak dapat memisahkan kepentingan pribadi dari kepentingan dakwahnya.<sup>85</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Hamdan adalah sama-sama membahas khotbah Jumat sebagai metode dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika dalam penelitian Hamdan membahas tentang karakteristik khotbah Jumat sedangkan dalam penelitian ini khotbah Jumat sebagai strategi komunikasi dakwah.

5. Penelitian jurnal yang diteliti oleh Muzaiyanah, (2016), berjudul *Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat*. Hasil penelitian ini menunjukkan dalam aspek gramatikal, khotbah Jumat yang dikaji mempunyai unsur referensi, substitusi, elipsis, dan konjungsi. Adapun dari aspek leksikal, khotbah Jumat mengandung unsur repetisi, sinonimi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Unsur kohesi dan koherensi juga dimiliki khotbah Jumat sebagai sebuah wacana dalam kajian mikrostruktural.<sup>86</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Muzaiyanah adalah sama-sama membahas khotbah Jumat sebagai metode dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika dalam penelitian Muzaiyanah membahas tentang linguistik kultural khotbah Jumat sedangkan dalam penelitian ini khotbah Jumat sebagai strategi komunikasi dakwah.

6. Penelitian jurnal yang diteliti oleh Luthfi Yuhesdi, dkk (2019), berjudul *Retorika Khatib dalam Penyampaian Khutbah Jumat*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditinjau dari diksi khatib sudah ada yang menerapkan diksi dan pemilihan kata dengan baik dan bagus. Akan tetapi sebagiannya lagi masih ada yang belum mengerti dan

---

<sup>85</sup> Yusuf Hamdan, "Karakteristik Khutbah Jumat di Masjid Kampus: Perspektif Komunikasi", *Mediator* vol. 8, no. 2 (2017): 366-367.

<sup>86</sup> Muzaiyanah, "Linguistik Kultural Analisis Wacana Khutbah Jumat", *Wardah* vol. 17, no. 1 (2016): 33-34.

paham tentang diksi dan pemilihan kata dan menerapkan kata-kata yang bisa dijadikan pedoman dalam berkhotbah.<sup>87</sup>

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yuhesdi, dkk adalah sama-sama membahas khotbah Jumat sebagai metode dakwah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika dalam penelitian Yuhesdi, dkk membahas tentang retorika khatib menyampaikan khotbah Jumat sedangkan dalam penelitian ini khotbah Jumat sebagai strategi komunikasi dakwah.

### C. Kerangka Berfikir

Menurut undang-undang tentang pendidikan tinggi, salah satu tri dharma seorang dosen adalah pengabdian kepada masyarakat. Pengabdian kepada masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pengabdian kepada masyarakat dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan positif. Pada hal ini dosen harus mampu bersosialisasi dengan masyarakat dan mampu berkontribusi nyata. Salah satu bentuk pengabdian masyarakat yaitu memberikan khotbah dalam sholat Jumat.

Penyampaian khotbah Jumat diharapkan menerapkan strategi komunikasi dakwah yang tepat. Strategi komunikasi dakwah yang benar. Strategi komunikasi Dakwah merupakan rencana yang efektif dan sistematis bagi komunikator (da'i) untuk merubah perilaku komunikator (masyarakat) sesuai dengan ajaran Islam. Menurut hukum Islam, metode pengajaran adalah keahlian dakwah dalam menghadapi sesuatu, terkait dengan metode dan metode yang digunakan untuk mencapai sesuatu, dan memiliki ciri-ciri dasar yang dapat diidentifikasi, bukan permintaan maaf. Oleh karena itu, dalam proses penerapan strategi komunikasi dakwah, tentunya kepekaan situasi membaca dan kepribadian komunikator dakwah (audiens) akan berdampak besar. Unsur-unsur yang harus diperhatikan dalam merumuskan strategi komunikasi adalah khalayak, pesan, metode, media dan pengenalan komunikator. Sumber lain

---

<sup>87</sup> Luthfi Yuhesdi, dkk, "Retorika Khatib dalam Penyampaian Khutbah Jumat", *Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* vol. 2, no. 2 (2019): 79.

menunjukkan bahwa strategi merupakan pendekatan holistik untuk mengolah ide, merencanakan dan melaksanakan kegiatan dalam kurun waktu tertentu.

**Gambar 2.2 Kerangka Berfikir**

